

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Data Penelitian

Untuk menganalisa dampak terhadap nilai perusahaan dan *tax avoidance* secara parsial serta melalui variabel intervening pada perusahaan subsektor industri dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka diberikan hasil perhitungan masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel *financial distress*, *firm size*, komisaris independen, komite audit, *tax avoidance* dan nilai perusahaan agar memperjelas data yang digunakan dalam penelitian ini.

5.1.1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio harga saham (*market value per share*) atau harga penutupan saham (*closing price*) yang dibagi dengan rasio laba per saham atau *earning per share* (EPS). Tabel 5.1. menunjukkan hasil dari perhitungan *price earnings ratio* pada perusahaan subsektor industri dasar & kimia yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 5.1. Hasil Perhitungan Price Earnings Ratio

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN		
			2017	2018	2019
1	ALKA	Alaska Industrindo Tbk.	10,07	6,64	29,52
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	16,05	37,66	(0,78)
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.	(12,53)	(2,10)	100
4	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.	(0,77)	1,47	(8,47)
5	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk.	(2,18)	20,29	(13,30)
6	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk.	(3,73)	(0,18)	(6,67)
7	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk.	89,90	(1,72)	(1,04)

Sumber: Lampiran 6

Semakin tinggi nilai PER suatu perusahaan, maka para investor akan semakin yakin dengan nilai perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai PER seiring berjalannya tahun, maka para investor merasa cemas terhadap prospek nilai perusahaan tersebut kedepannya. Hasil perhitungan PER pada tabel 5.6. menunjukkan bahwa perusahaan yang meningkat secara eksponensial adalah PT Saranacentral Bajatama Tbk dengan nilai minus 12,53 di awal periode dan berakhir dengan nilai 100

di akhir periode, sementara perusahaan yang mengalami penurunan secara drastis adalah PT Tirta Mahakam Resources Tbk dengan nilai 89,90 yang cukup tinggi di tahun 2017 dan minus 1,04 di tahun 2019.

5.1.2. *Financial Distress*

Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan model Zmijewski yang menggunakan rasio keuangan *return on asset* (ROA), *debt ratio* (DAR) dan *current ratio*. Tabel 5.2. menunjukkan hasil dari perhitungan *financial distress* pada perusahaan subsektor industri dasar & kimia yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 5.2. Hasil Perhitungan *Financial Distress* Model Zmijewski

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			RATA-RATA
			2017	2018	2019	
1	ALKA	Alaska Industrindo Tbk, PT	(0,298)	0,351	0,353	0,135
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT	0,472	0,714	2,170	1,119
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk, PT	0,487	1,418	0,897	0,934
4	CPRO	Central Proteina Prima Tbk, PT	4,513	(0,352)	1,375	1,845
5	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk, PT	5,546	(2,190)	(2,254)	0,367
6	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk, PT	11,527	17,024	17,065	15,205
7	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk, PT	0,545	1,033	1,426	1,001

Sumber: Lampiran 3

Model Zmijewski sebagai *early warning system* menandakan bahwa perusahaan dengan perhitungan rata-rata diatas angka nol dinyatakan mengalami *financial distress*. Hasil perhitungan *financial distress* model Zmijewski pada tabel 5.1. menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kemungkinan tertinggi mengalami *financial distress* adalah PT Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk dengan nilai 15,205, sedangkan perusahaan yang memiliki kemungkinan paling kecil adalah PT Alaska Industrindo Tbk dengan nilai 0,135. Secara keseluruhan, ketujuh perusahaan merupakan sampel yang memenuhi kriteria *financial distress*.

5.1.3. Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural daripada total aset (total aktiva) yang dimiliki suatu perusahaan. Tabel 5.3. menunjukkan hasil dari perhitungan *firm size* pada perusahaan subsektor industri dasar & kimia yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 5.3. Hasil Perhitungan Logaritma Natural Total Aset

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN		
			2017	2018	2019
1	ALKA	Alaska Industrindo Tbk, PT	19,54	20,29	20,22
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT	28,50	28,65	28,18
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk, PT	27,58	27,53	27,45
4	CPRO	Central Proteina Prima Tbk, PT	15,76	15,70	15,07
5	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk, PT	19,25	21,01	21,03
6	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk, PT	12,44	12,16	12,10
7	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk, PT	27,48	27,55	27,52

Sumber: Lampiran 4

Ukuran perusahaan yang meningkat berarti bahwa total aset yang dimiliki semakin banyak untuk mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hasil perhitungan *firm size* pada tabel 5.2. menunjukkan bahwa perusahaan yang terus meningkat selama seluruh periode adalah PT Inti Keramik Alam Asri Tbk dari 19,25 di awal periode hingga 21,03 di periode terakhir, sedangkan perusahaan yang memiliki kondisi fluktuasi adalah PT Alaska Industrindo Tbk mulai dari 19,54 tahun 2017, kemudian naik 20,29 tahun 2018, dan turun 20,22 di tahun 2019. Perusahaan yang lainnya memiliki tren ukuran perusahaan yang menurun tiap tahunnya sehingga menandakan penurunan total aset yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut.

5.1.4. Komisaris Independen

Komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Tabel 5.3. menunjukkan hasil dari perhitungan proporsi komisaris independen pada perusahaan subsektor industri dasar & kimia yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 5.4. Hasil Perhitungan Proporsi Komisaris Independen

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN		
			2017	2018	2019
1	ALKA	Alaska Industrindo Tbk, PT	33.3%	33.3%	33.3%
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT	50%	33.3%	33.3%
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk, PT	33.3%	33.3%	33.3%
4	CPRO	Central Proteina Prima Tbk, PT	50%	33.3%	33.3%
5	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk.	0%	33.3%	33.3%
6	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk, PT	50%	50%	50%
7	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk, PT	50%	33.3%	33.3%

Sumber: Data Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Diolah, 2020

Hasil perhitungan proporsi komisaris independen pada tabel 5.4. menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen terbanyak adalah PT Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk selama seluruh periode sebesar 50%, sedangkan perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen terendah adalah PT Inti Keramik Alam Asri Tbk pada tahun 2017 sebesar 0%. Hal ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan selain PT Inti Keramik Alam Asri Tbk memiliki proporsi komisaris independent yang sesuai dengan ketentuan Bapepam yaitu diatas 30%.

5.1.5. Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan persentase dengan membagi jumlah anggota komite audit yang berlatarbelakang di bidang akuntansi dan keuangan terhadap total anggota komite audit secara keseluruhan. Tabel 5.5. menunjukkan hasil dari perhitungan kompetensi komite audit pada perusahaan subsektor industri dasar & kimia yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 5.5. Hasil Perhitungan Kompetensi Komite Audit

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN		
			2017	2018	2019
1	ALKA	Alaska Industrindo Tbk, PT	100%	100%	100%
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT	66.7%	66.7%	66.7%
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.	100%	100%	100%

4	CPRO	Central Proteina Prima Tbk, PT	66.7%	66.7%	66.7%
5	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk, PT	0%	66.7%	66.7%
6	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk, PT	33.3%	33.3%	33.3%
7	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk, PT	100%	100%	100%

Sumber: Data Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Diolah, 2020

Hasil perhitungan kompetensi komite audit pada tabel 5.5. menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kompetensi komite audit terbesar adalah PT Alaska Industrindo Tbk, PT Saranacentral Bajatama Tbk, dan PT Tirta Mahakam Resources Tbk pada seluruh periode sebesar 100%, sedangkan perusahaan yang memiliki kompetensi komite audit terendah adalah PT Inti Keramik Alam Asri Tbk pada tahun 2017 sebesar 0% yang berarti bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki anggota komite audit yang berlatarbelakang di bidang akuntansi dan keuangan. Perusahaan sampel lainnya memiliki minimal 1 anggota yang berlatarbelakang akuntansi dan keuangan, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

5.1.6. Tax Avoidance

Tax avoidance dalam penelitian ini diukur dengan pembayaran beban pajak (*cash tax paid*) dibagi laba sebelum pajak (*pretax income*) pada perusahaan setiap tahunnya. Tabel 5.6. menunjukkan hasil dari perhitungan *cash effective tax rate* pada perusahaan subsektor industri dasar & kimia yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 5.6. Hasil Perhitungan Cash Effective Tax Rate

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN		
			2017	2018	2019
1	ALKA	Alaska Industrindo Tbk, PT	(0,041)	0,001	(0,260)
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk, PT	0,791	(0,529)	0,066
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk, PT	(0.197)	0.069	(0.779)
4	CPRO	Central Proteina Prima Tbk, PT	0.051	(0.060)	(0.004)
5	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk, PT	(0.151)	0.018	(0.003)
6	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk, PT	0	0	0
7	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk, PT	(0.571)	(0.028)	(0.026)

Sumber: Lampiran 5

Semakin kecil nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil. Hasil perhitungan CETR pada tabel 5.5. menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki penurunan nilai terbesar secara keseluruhan sepanjang periode 2017-2019 adalah PT Central Proteina Prima Tbk dan PT Tirta Mahakam Resources Tbk. Namun, PT Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk memiliki nilai CETR nol secara berturut-turut karena laporan keuangan dalam tiga tahun tersebut tidak mencantumkan berapa jumlah nominal pajak yang terbayarkan (*cash tax paid*). Hal ini membuat PT Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk untuk memiliki kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance* tertinggi dari sample perusahaan-perusahaan lainnya.

5.2. Analisis dan Hasil Penelitian

5.2.1. Uji Asumsi Klasik

5.2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menegaskan asumsi data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan metode *Chi Square*. Jika nilai *Asymp. Sig.* pada pengujian $> 0,05$ maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya $< 0,05$ maka diinterpretasikan sebagai tidak normal. Dalam pengujian normalitas, peneliti menggunakan alat bantu berupa program SPSS 26 untuk Windows dengan hasil pada tabel 5.7. sebagai berikut:

Tabel 5.7. Hasil Uji Normalitas *Chi Square*

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	ASYMP. SIG. (> 0,05)	KETERANGAN
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	0,236	Distribusi Normal
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan	0,236	Distribusi Normal
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan	0,384	Distribusi Normal
Komite Audit	Nilai Perusahaan	0,371	Distribusi Normal
<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	0,247	Distribusi Normal
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,247	Distribusi Normal
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,247	Distribusi Normal
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>	0,227	Distribusi Normal
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>	0,188	Distribusi Normal

Sumber: Lampiran 7a - 7i

Dari tabel 5.7., dapat diketahui bahwa seluruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi yang normal dengan nilai Asymp. Sig. > 0,05. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

5.2.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas untuk menentukan apakah masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai hubungan linear. Uji linieritas dengan menggunakan membandingkan uji F dengan tabel F. Selanjutnya nilai F yang diperoleh dikonsultasikan dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung \leq F tabel, maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier. Sebaliknya, jika nilai F hitung > F tabel maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak linier. Untuk mengetahui nilai F tabel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$Df \text{ atau } N1 \text{ (pembilang)} = k - 1$$

$$df \text{ atau } N2 \text{ (penyebut)} = n - k$$

Keterangan:

- k = jumlah variabel bebas atau variabel independen
- n = jumlah sampel data penelitian

Persamaan I (variabel dependen nilai perusahaan) dihitung total variabel bebas sejumlah 5 dan total data sebanyak 21, menggunakan perhitungan rumus di atas, diketahui F tabel dengan $N1 = 4$ dan $N2 = 17$. Sehingga dapat diketahui nilai F tabel = 2,96. Persamaan II (variabel dependen *tax avoidance*) dihitung total variabel bebas sejumlah 4 dan total data sebanyak 21, menggunakan perhitungan rumus di atas, diketahui F tabel dengan $N1 = 3$ dan $N2 = 18$. Sehingga dapat diketahui nilai F tabel = 3,16. Dalam pengujian linearitas, peneliti menggunakan alat bantu berupa program SPSS 26 untuk Windows dengan hasil pada tabel 5.8. sebagai berikut:

Tabel 5.8. Hasil Uji Linearitas

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	F HITUNG	F TABEL (Sig. 0,05)	KETERANGAN
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	1,810	< 2,96	Linier
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan	0,772		Linier
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan	0,217		Linier
Komite Audit	Nilai Perusahaan	2,050		Linier

<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	1,441	< 2,96	Linier
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,000	< 3,16	Linier
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,871		Linier
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>	0,458		Linier
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>	0,174		Linier

Sumber: Lampiran 8a - 8i

Melihat data uji linearitas yang diperoleh dari tabel 5.8., diketahui bahwa masing-masing variabel independen memiliki korelasi nilai F hitung < F tabel sehingga asumsi atau persyaratan linearitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

5.2.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diuji mempunyai hubungan linier lebih dari satu variabel. Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Uji regresi tidak dapat dilanjutkan jika terjadi multikolinearitas. Dalam pengujian multikolinearitas, peneliti menggunakan alat bantu berupa program SPSS 26 untuk Windows dengan hasil pada tabel 5.9. berikut:

Tabel 5.9. Hasil Uji Multikolinearitas

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	TOL (> 0,10)	VIF (< 10)	KETERANGAN
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	0,878	1,138	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan	0,891	1,123	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan	0,845	1,184	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Komite Audit	Nilai Perusahaan	0,777	1,287	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	0,840	1,190	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,886	1,129	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,894	1,118	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>	0,858	1,165	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>	0,869	1,151	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Lampiran 9a & 9b

Melihat data uji multikolinearitas yang diperoleh dari tabel 5.9., diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada terjadinya multikolonearitas.

5.2.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji run test dimana jika *asympt. sig.* < 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika *asympt. sig.* > 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Dalam pengujian autokorelasi, peneliti menggunakan alat bantu berupa program SPSS 26 untuk Windows dengan hasil pada tabel 5.10. sebagai berikut:

Tabel 5.10. Hasil Uji Autokorelasi Run Test

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	ASYMP. SIG. (> 0,05)	KETERANGAN
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	0,661	Tidak Terdapat Autokorelasi
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan		
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan		
Komite Audit	Nilai Perusahaan		
<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan		
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,375	Tidak Terdapat Autokorelasi
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>		
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>		
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>		

Sumber: Lampiran 10a & 10b

Melihat data uji autokorelasi yang diperoleh dari tabel 5.10., persamaan I (variabel dependen nilai perusahaan) dan persamaan II (variabel dependen *tax avoidance*) masing-masing memiliki nilai *asympt. sig.* 0,661 dan 0,375 yang merupakan nilai lebih besar dari 0,05 sehingga tidak adanya autokorelasi dalam analisis linier penelitian ini.

5.2.1.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glesjer. Jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak

terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Apabila terjadi heteroskedastisitas, maka metode *Weighted Least Square* (WLS) akan dilakukan. Dalam pengujian heteroskedastisitas, peneliti menggunakan alat bantu berupa program SPSS 26 untuk Windows dengan hasil pada tabel 5.11. sebagai berikut:

Tabel 5.11. Hasil Uji Heteroskedastisitas I Glesjer

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	SIG. (> 0,05)	KETERANGAN
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	0,904	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan	0,420	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan	0,562	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
Komite Audit	Nilai Perusahaan	0,329	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	0,858	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,514	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,002	Terjadi Heterosdastisitas
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>	0,174	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>	0,745	Tidak Terjadi Heterosdastisitas

Sumber: Lampiran 11a & 11b

Dikarenakan terdapat adanya korelasi antar variabel yang terjadi heterosdastisitas, maka perlu dilakukan metode penyembuhan *weighted least square*. Sehingga, hasil uji heteroskedastisitas kedua yang menggunakan metode *weighted least square* dapat dilihat pada tabel 5.12. sebagai berikut:

Tabel 5.12. Hasil Uji Heteroskedastisitas II *Weighted Least Square*

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	SIG. (> 0,05)	KETERANGAN
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	0,904	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan	0,420	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan	0,562	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
Komite Audit	Nilai Perusahaan	0,329	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	0,858	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,485	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,070	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>	0,738	Tidak Terjadi Heterosdastisitas

Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>	0,763	Tidak Terjadi Heterosdastisitas
--------------	----------------------	-------	---------------------------------

Sumber: Lampiran 11c

Melihat data uji heteroskedastisitas setelah melalui metode penyembuhan *weighted least square* yang diperoleh dari tabel tersebut, diketahui hubungan variabel independen dan variabel dependen memiliki nilai sig > 0,05 yang berarti bahwa data yang digunakan bebas dari heteroskedastisitas.

5.2.2. Uji Hipotesis

5.2.2.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5.13. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	UNSTANDARDIZED COEFFICIENTS	
		B	STD. ERROR
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	-0,940	1,277
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan	1,247	1,081
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan	105,696	49,277
Komite Audit	Nilai Perusahaan	-6,278	20,874
<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	-66,150	17,045
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,004	0,019
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>	-0,002	0,016
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>	0,225	0,721
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>	0,380	0,291

Sumber: Lampiran 12a & 12b

Berdasarkan tabel 5.13., persamaan regresi untuk variabel dependen *tax avoidance* (Z) dan nilai perusahaan (Y) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -53,603 - 0,940X_1 + 1,247 X_2 + 105,696X_3 - 6,278X_4 - 66,150Z$$

$$Z = -0,264 + 0,004X_1 - 0,002X_2 + 0,225X_3 + 0,380X_4$$

Dari persamaan regresi linear berganda Y, tampak bahwa konstanta negatif yang berarti bahwa nilai perusahaan mulai menurun. Disisi lain, variabel *financial distress*, komite audit dan *tax avoidance* memiliki koefisien dengan tanda negatif sedangkan variabel *firm size* dan komisaris independen memiliki koefisien dengan tanda positif. Berdasarkan arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan

variabel *financial distress*, komite audit dan *tax avoidance* akan menurunkan tingkat variabel nilai perusahaan. Sebaliknya, peningkatan variabel *firm size* dan komisaris independen akan menaikkan tingkat variabel nilai perusahaan.

Dari persamaan regresi linear berganda Z, tampak bahwa konstanta negatif yang berarti bahwa *tax avoidance* mulai menurun. Terlebih lagi, variabel *firm size* memiliki koefisien dengan tanda negatif sedangkan variabel *financial distress*, komisaris independen dan komite audit memiliki koefisien dengan tanda positif. Berdasarkan arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan variabel *firm size* akan menurunkan tingkat variabel *tax avoidance*. Sebaliknya, peningkatan variabel *financial distress*, komisaris independen dan komite audit akan menaikkan tingkat variabel *tax avoidance*.

5.2.3.1. Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Jika $\text{sig} < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau hipotesis diterima. Sebaliknya, jika $\text{sig} > 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau hipotesis ditolak. Untuk mengetahui nilai t tabel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n - k - 1 \text{ atau } df \text{ residual})$$

Keterangan:

- k = jumlah variabel bebas atau variabel independen
- n = jumlah sampel data penelitian

Persamaan I dihitung total variabel bebas sejumlah 5 dan total data sebanyak 21, menggunakan perhitungan rumus di atas, diketahui $t \text{ tabel} = (0,025 ; 15)$. Sehingga dapat diketahui nilai t tabel adalah 2,13145. Disisi lain, persamaan II dihitung total variabel bebas sejumlah 4 dan total data sebanyak 21, menggunakan perhitungan rumus di atas, diketahui $t \text{ tabel} = (0,025 ; 16)$. Sehingga dapat diketahui nilai t tabel adalah 2,11991. Dalam pengujian statistik T, peneliti menggunakan alat bantu berupa program SPSS 26 untuk Windows dengan hasil pada tabel 5.14. sebagai berikut:

Tabel 5.14. Hasil Uji Statistik t

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	T HITUNG (> 2.13145)	SIG (< 0.05)	KETERANGAN
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	-0.736	0.473	H1 ditolak
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan	1.154	0.267	H2 ditolak
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan	2.145	0.049	H3 diterima
Komite Audit	Nilai Perusahaan	-0.301	0.768	H4 ditolak
<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	-3.881	0.001	H5 diterima
		T HITUNG (> 2.11991)	SIG (< 0.05)	
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0.210	0.836	H6 ditolak
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>	-0.113	0.911	H7 ditolak
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>	0.312	0.759	H8 ditolak
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>	1.307	0.210	H9 ditolak

Sumber: Lampiran 12a & 12b

Tabel 5.14. menunjukkan hasil *output* uji t pada variabel independen dan variabel dependen yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel *financial distress* (X1) memiliki t hitung sebesar $-0,736 < t$ tabel sebesar 2,13145 dan signifikansi $0,473 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel *firm size* (X2) memiliki t hitung sebesar 1,154 < t tabel sebesar 2,13145 dan signifikansi $0,267 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel komisaris independen (X3) memiliki t hitung sebesar 2,145 > t tabel sebesar 2,13145 dan signifikansi $0,049 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Variabel komite audit (X4) memiliki t hitung sebesar $-0,301 < t$ tabel sebesar 2,13145 dan signifikansi $0,768 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Variabel *tax avoidance* (Z) memiliki t hitung sebesar $-3,381 > t$ tabel sebesar 2,13145 dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H5

diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Variabel *financial distress* (X1) memiliki t hitung sebesar 0,210 < t tabel sebesar 2,11991 dan signifikan 0,836 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H6 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
7. Variabel *firm size* (X2) memiliki t hitung sebesar -0,113 < t tabel sebesar 2,11991 dan signifikansi 0,911 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H7 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
8. Variabel komisaris independen (X3) memiliki t hitung sebesar 0,312 < t tabel sebesar 2,11991 dan signifikansi 0,759 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H8 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
9. Variabel komite audit (X4) memiliki t hitung sebesar 1,307 < t tabel sebesar 2,11991 dan signifikansi 0,210 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H9 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5.2.3.2. Uji Statistik F

Nilai F tabel dihitung dengan mengetahui (k ; n-k) dimana k adalah jumlah variabel bebas atau variabel independent dan n adalah jumlah sampel data penelitian. Persamaan I (variabel dependen nilai perusahaan) dihitung total variabel bebas sejumlah 5 dan total data sebanyak 21, menggunakan perhitungan rumus di atas, diketahui F tabel = (5 ; 16). Sehingga dapat diketahui nilai F tabel adalah 2,85. Disisi lain, persamaan II (variabel dependen *tax avoidance*) dihitung total variabel bebas sejumlah 4 dan total data sebanyak 21, menggunakan perhitungan rumus di atas, diketahui F tabel = (4 ; 17). Sehingga dapat diketahui nilai F tabel adalah 2,96. Dalam pengujian statistik F, peneliti menggunakan alat bantu berupa program SPSS 26 untuk Windows dengan hasil pada tabel 5.15. sebagai berikut:

Tabel 5.15. Hasil Uji F

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	F HITUNG	F TABEL	SIG (< 0.05)	KETERANGAN
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	5.113	> 2.85	.006 ^b	Berpengaruh secara simultan
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan				
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan				
Komite Audit	Nilai Perusahaan				

<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan				
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	.732	< 2.96	.583 ^b	Tidak berpengaruh secara simultan
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>				
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>				
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>				

Sumber: Lampiran 12a & 12b

Tabel 5.15. menunjukkan hasil uji F hitung dari persamaan I (variabel dependen nilai perusahaan) sebesar 5,113 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,85 sehingga F hitung > F tabel dan signifikansi $0,006 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *firm size*, komisaris independen, komite audit dan *tax avoidance* secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan. Tabel 5.14. juga menunjukkan hasil uji F hitung dari persamaan II (variabel dependen *tax avoidance*) sebesar 0,732 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,95 sehingga F hitung < F tabel dan signifikansi $0,538 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *firm size*, komisaris independen, dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5.2.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5.16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	.794 ^a	.630	.507	21.351650
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan				
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan				
Komite Audit	Nilai Perusahaan				
<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan				
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	.393 ^a	.155	-.057	.313172
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>				
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>				
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>				

Sumber: Lampiran 12a & 12b

Berdasarkan tabel 5.16., dapat dilihat nilai *R Square* pada persamaan I (variabel dependen nilai perusahaan) sebesar 0,630. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel *financial distress*, *firm size*, komisaris independen, komite audit, dan *tax avoidance* mampu menjelaskan variasi variabel nilai perusahaan sebesar 0,630 atau 63%. Sedangkan sisanya sebesar 0,370 atau 37% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Disisi lain, nilai *R Square* pada persamaan II (variabel dependen *tax avoidance*) sebesar 0,155. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *firm size*, komisaris independen dan komite audit mampu menjelaskan variasi variabel *tax avoidance* sebesar 0,155 atau 15,5%. Sedangkan sisanya sebesar 0,845 atau 84,5% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2.2.5. Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur atau yang sering dinamakan *path analysis* merupakan bagian daripada analisis regresi. Namun, *path analysis* tidak hanya menguji pengaruh langsung saja, tetapi juga menjelaskan tentang ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung yang diberikan variabel bebas melalui variabel intervening atau mediasi terhadap variabel terikat. Untuk menentukan pengaruh mediasi, keputusan-keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien signifikan a dan $b < 0,05$ maka Z mampu memberikan intervening atau mediasi.
2. Jika nilai koefisien signifikan $c < 0,05$ maka dapat disimpulkan Z mampu memediasi secara parsial (*partial mediation*).
3. Jika nilai koefisien signifikan $c > 0,05$ maka dapat disimpulkan Z mampu memediasi secara penuh (*full mediation*)

Dalam pengujian *path analysis*, peneliti menggunakan alat bantu berupa program SPSS 26 untuk Windows dengan hasil pada tabel 5.17. sebagai berikut:

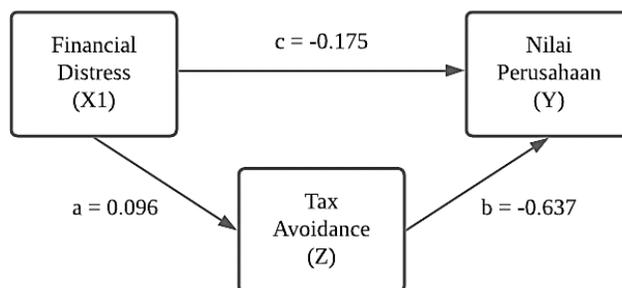
Tabel 5.17. Hasil Uji *Path Analysis*

	VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	STANDARDIZED COEFFICIENT
Model <i>Path Analysis</i> I	<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	0,096
	<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	-0,175
	<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	-0,0637
Model <i>Path Analysis</i> II	<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>	-0,158
	<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan	0,293
	<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	-0,608
	Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>	0,215

Model Path Analysis III	Komisaris Independen	Nilai Perusahaan	0,273
	Tax Avoidance	Nilai Perusahaan	0,713
Model Path Analysis IV	Komite Audit	Tax Avoidance	0,365
	Komite Audit	Nilai Perusahaan	0,026
	Tax Avoidance	Nilai Perusahaan	-0,664

Sumber: Lampiran 13a - 13d

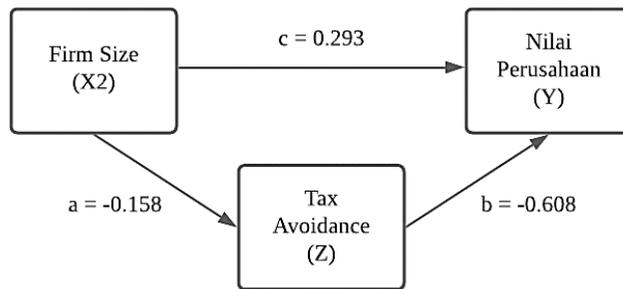
Sesuai dengan hasil uji *path analysis* dari tabel 5.17., maka hasil dapat disimpulkan dengan gambar korelasi antar variabel. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh moderasi atau tidak, dapat melihat gambar 5.1 yang menjelaskan hubungan *tax avoidance* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan, gambar 5.2 yang menjelaskan hubungan *tax avoidance* memoderasi pengaruh *firm size* terhadap nilai perusahaan, gambar 5.3 yang menjelaskan hubungan *tax avoidance* memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap nilai dan gambar 5.4. yang menjelaskan hubungan *tax avoidance* memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.



Sumber: Lampiran 13a

Gambar 5.1. Path Analysis Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Tax Avoidance

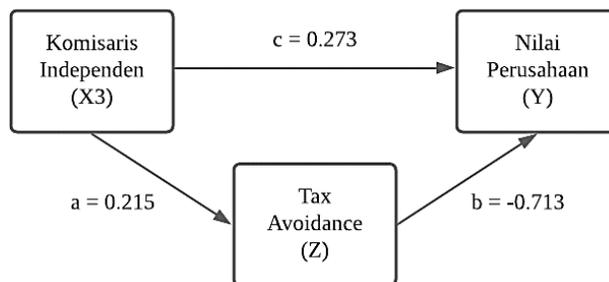
Berdasarkan gambar 5.1., nilai signifikan a sebesar 0,096 dan signifikan b sebesar -0,637 sehingga dapat disimpulkan bahwa $\text{sig } a > 0,05$ dan $\text{sig } b < 0,05$. Maka *tax avoidance* tidak mampu memediasi hubungan antara *financial distress* dan nilai perusahaan. Meskipun nilai signifikan c sebesar $-0,175 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi mediasi pada model (*unmediaton*).



Sumber: Lampiran 13b

Gambar 5.2. Path Analysis Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Tax Avoidance

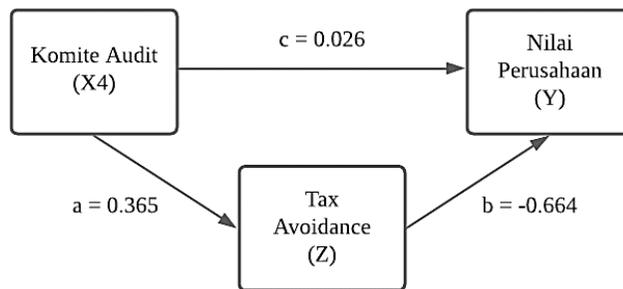
Berdasarkan gambar 5.2., nilai signifikan a sebesar $-0,158$ dan signifikan b sebesar $-0,608$ sehingga dapat disimpulkan bahwa $\text{sig } a$ dan $\text{sig } b < 0,05$. Maka *tax avoidance* mampu memediasi hubungan antara *firm size* dan nilai perusahaan. Jika dilihat dari nilai signifikan c sebesar $0,293 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa analisis jalur mediasi mampu dilakukan secara penuh (*full mediation*).



Sumber: Lampiran 13c

Gambar 5.3. Path Analysis Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Tax Avoidance

Berdasarkan gambar 5.3., nilai signifikan a sebesar $0,215$ dan signifikan b sebesar $-0,713$ sehingga dapat disimpulkan bahwa $\text{sig } a > 0,05$ dan $\text{sig } b < 0,05$. Maka *tax avoidance* tidak mampu memediasi hubungan antara *financial distress* dan nilai perusahaan. Meskipun nilai signifikan c sebesar $0,273 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi mediasi pada model (*unmediaton*).



Sumber: Lampiran 13d

Gambar 5.4. Path Analysis Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Tax Avoidance

Berdasarkan gambar 5.4., nilai signifikan a sebesar 0,365 dan signifikan b sebesar -0,664 sehingga dapat disimpulkan bahwa $\text{sig } a > 0,05$ dan $\text{sig } b < 0,05$. Maka *tax avoidance* tidak mampu memediasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan. Jika dilihat dari nilai signifikan c sebesar $0,026 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi mediasi pada model (*unmediation*).

5.3. Pembahasan

Setelah menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis tiga belas, langkah selanjutnya adalah untuk membahas hasil pengujian dengan perbandingan para peneliti terdahulu yang menjadi acuan peneliti untuk meningkatkan keakuratan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan

Hipotesis ke-1 menguji pengaruh variabel *financial distress* terhadap nilai perusahaan dengan nilai t hitung sebesar $-0,736 < t \text{ tabel sebesar } 2,13145$ dan nilai signifikansi $0,473 > 0,05$, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diasumsikan bahwa rendah ataupun tingginya kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan, nilai perusahaan tidak akan terdampak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Anggrahini et al. (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dapat dilihat bahwa ketujuh perusahaan memiliki potensi mengalami kebangkrutan. Namun, tidak adanya pengaruh yang nampak terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan perusahaan-

perusahaan subsektor industri dasar & kimia yang menjadi sampel seluruhnya pertama kali IPO sekitar tahun 1998 dimana krisis moneter terjadi (Lampiran 2). Kondisi ini berarti memungkinkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut dapat melampaui financial distress bahkan pada tahun tersebut yang membuat hipotesis pertama terbukti ditolak.

2. Pengaruh *firm size* terhadap nilai perusahaan

Hipotesis ke-2 menguji pengaruh variabel *firm size* terhadap nilai perusahaan dengan nilai t hitung sebesar $1,154 < t$ tabel sebesar $2,13145$ dan nilai signifikansi $0,267 > 0,05$, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diasumsikan bahwa ukuran perusahaan baik itu besar maupun kecil, nilai perusahaan tidak akan terkena dampak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Suffah & Riduwan (2016) dan Indriyani (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dapat dilihat bahwa mayoritas perusahaan mengalami fluktuasi total aset sebesar sekitar 10-20% sepanjang tahun 2017-2019. Disisi lain, Alaska Industrindo Tbk. serta Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk. mengalami kenaikan total aset sekitar lebih dari 50% dan Alumindo Light Metal Industry Tbk. mengalami penurunan total aset sekitar 50%. Meskipun terdapat perbedaan yang jelas pada total aset sampel perusahaan subsektor industri & kimia, perhitungan logaritma natural daripada total aset tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan kecuali 2 dari 7 perusahaan yang memiliki penurunan sekitar 11% (Lampiran 4). Data inilah yang menyebabkan bahwa tidak terjadinya ketimpangan yang drastis antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua terbukti ditolak.

3. Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan

Hipotesis ke-3 menguji pengaruh variabel komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan nilai t hitung sebesar $2,145 > t$ tabel sebesar $2,13145$ dan signifikansi $0,049 < 0,05$, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jumlah proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan, akan semakin berdampak terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Ayu Fitriyani (2017), Valensia & Khairani (2019), Mahadika (2018) yang

menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan

Hipotesis ke-4 menguji pengaruh variabel komite audit terhadap nilai perusahaan dengan nilai t hitung sebesar $-3,381 > t$ tabel sebesar $-2,13145$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diasumsikan bahwa jumlah banyak atau sedikitnya anggota komite audit yang berkompentensi, tidak berdampak kepada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Rohmah (2019), Valensia & Khairani (2019), Mahandika (2018), Nurul Fauzi & Isroah (2019) dan Nuryono et al. (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian, kompetensi komite audit mayoritas perusahaan memiliki lebih dari 66.7% atau 100% orang yang berlatarbelakang di bidang akuntansi dan keuangan. Namun, Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk. memiliki 33 % atau setidaknya satu orang yang berkompentensi dan Inti Keramik Alam Asti Industri Tbk, tidak memiliki orang yang berkompentensi sama sekali pada tahun 2017. Mengetahui bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, dapat diasumsikan bahwa dalam konteks good corporate governance jumlah komisaris independen lebih memiliki pengaruh daripada jumlah anggota komite audit yang kompeten sehingga hipotesis keempat terbukti ditolak.

5. Pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan

Hipotesis ke-5 menguji pengaruh variabel *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan nilai t hitung sebesar $-3,381 > t$ tabel sebesar $-2,13145$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diasumsikan bahwa semakin sering perusahaan melakukan *tax avoidance*, bahwa akan semakin buruk dampaknya kepada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Apsari & Setiawan (2018) dan Ampriyanti & Aryani (2016) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*

Hipotesis ke-6 menguji pengaruh variabel *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan nilai t hitung sebesar $0,210 < t$ tabel sebesar $2,11991$ dan signifikan $0,836 > 0,05$, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka dapat diasumsikan bahwa tingkatan kemungkinan besar atau kecilnya *financial distress*, tidak akan berdampak pada kemungkinan atau menjadi faktor daripada perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Puspita Rani (2017) dan Valensia & Khairani (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dapat dilihat bahwa *financial distress* akan membuat perusahaan rugi dari segi finansial. Namun, melihat dari tiap tahun yang ada, hanya Alumindo Light Metal Industry Tbk. yang memiliki korelasi pola yang sesuai dengan seiring meningkatnya potensi kebangkrutan (*insolvent*) perusahaan, maka *cash ETR* pun akan menurun (Lampiran 3 & 5). Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas sampel perusahaan subsektor industri dasar & kimia tidak memiliki relasi yang kuat antara variabel *financial distress* dan *tax avoidance*. Maka, hipotesis keenam terbukti ditolak.

7. Pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance*

Hipotesis ke-7 menguji pengaruh variabel *firm size* terhadap *tax avoidance* dengan nilai t hitung sebesar $-0,113 < t$ tabel sebesar $2,11991$ dan signifikansi $0,911 > 0,05$, maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka dapat diasumsikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan, tidak akan berdampak pada perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Warih (2019), Nugraheni & Pratomo (2018), Kalbuana et al. (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan dinyatakan memiliki kemungkinan terbesar untuk melakukan *tax avoidance*, khususnya ketika perusahaan memiliki total aset yang berkembang secara pesat seiring tahunnya. Namun, tidak ada perusahaan yang memiliki korelasi tersebut dikarenakan hasil perhitungan logaritma natural dan *cash ETR* semua perusahaan yang menjadi

sampel pada periode 2017-2019 mengalami fluktuasi yang beragam dan berbeda pada kedua variabel (Lampiran 4 & 5). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh terbukti ditolak.

8. Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Hipotesis ke-8 menguji pengaruh variabel komisaris independen terhadap *tax avoidance* dengan nilai t hitung sebesar $0,312 < t$ tabel sebesar 2,11991 dan signifikansi $0,759 > 0,05$, maka hipotesis kedelapan dalam penelitian ini ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka dapat diasumsikan bahwa jumlah proporsi komisaris independen dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh pada keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Valensia & Khairani (2019), Cahyono et al. (2016), Diantari & Ulupui (2016) dan Prasetyo & Pramuka (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dapat diketahui bahwa jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris secara mayoritas memiliki 33.3% atau 1 dari 3 orang yang merupakan anggota independen. Proporsi jumlah komisaris independen diharapkan untuk memantau manajemen perusahaan demi menghindari kegiatan yang ilegal atau tidak dikehendaki, seperti *tax avoidance*. Dari data yang ada, hanya Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk. yang memiliki korelasi antara jumlah komisaris independen yang sesuai dengan kurangnya informasi pada laporan keuangan dalam merumuskan perhitungan cash ETR (Lampiran 5). Disisi lain, mayoritas perusahaan yang menjadi sampel tidak memiliki keterkaitan antara jumlah proporsi komisaris independen dan kemungkinan terjadinya *tax avoidance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan terbukti ditolak.

9. Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*

Hipotesis ke-9 menguji pengaruh variabel komite audit terhadap *tax avoidance* dengan nilai t hitung sebesar $1,307 < t$ tabel sebesar 2,11991 dan signifikansi $0,210 > 0,05$, maka hipotesis kesembilan dalam penelitian ini ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka dapat diasumsikan bahwa banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit yang berkompentensi tidak berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Oktamawati (2017), Warih (2019), Puspita Rani (2017), Indiyani Lis (2019) dan Eksandy (2017) yang

menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dapat diketahui bahwa kompetensi anggota komite audit berperan untuk memeriksa laporan keuangan secara teliti dan menyeluruh agar tidak terjadi ketimpangan. Komite audit dengan latar belakang akuntansi dan keuangan lebih berkompeten untuk mencegah terjadinya hal-hal yang ilegal atau tidak diinginkan dalam perusahaan seperti *tax avoidance*. Namun, melihat data dari kedua variabel dalam sampel perusahaan selama 3 tahun tersebut, tidak terdapat adanya korelasi yang kuat kecuali Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk. pada awal periode dan Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk. selama 2017-2019 dikarenakan tidak tercerminnya data *cash tax paid* dalam perumusan *cash ETR*. Disisi lain, mayoritas sampel perusahaan memiliki data *cash ETR* dengan fluktuasi yang bervariasi sehingga memungkinkan tidak adanya pengaruh dari kompetensi anggota dari komite audit (Lampiran 5). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan terbukti ditolak.

10. Pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan melalui *tax avoidance*

Hipotesis ke-10 menguji pengaruh variabel *financial distress* terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance* dengan nilai signifikan a sebesar 0,096 dan signifikan b sebesar -0,637 sehingga dapat disimpulkan bahwa sig. a > 0,05 dan sig. b < 0,05. Maka dari itu, *tax avoidance* tidak mampu memediasi hubungan antara *financial distress* dan nilai perusahaan. Meski nilai signifikan c sebesar -0,175 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesepuluh ditolak dikarenakan *tax avoidance* tidak mampu memediasi variabel *financial distress* terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diasumsikan bahwa kemungkinan terjadinya *tax avoidance* yang disebabkan oleh pengaruh *financial distress* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Valensia & Khairani (2019) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak mampu memediasi hubungan antara *financial distress* dan nilai perusahaan.

11. Pengaruh *firm size* terhadap nilai perusahaan melalui *tax avoidance*

Hipotesis ke-11 menguji pengaruh variabel *firm size* terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance* dengan nilai signifikan a sebesar -0,158 dan signifikan b sebesar -0,608 sehingga dapat disimpulkan bahwa sig a dan sig b < 0,05. Maka dari itu, *tax avoidance* mampu memediasi hubungan antara *firm size* dan nilai perusahaan. Dengan nilai signifikan c

sebesar $0,293 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesebelas diterima dikarenakan *tax avoidance* mampu memediasi penuh variabel *firm size* terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diasumsikan bahwa kemungkinan terjadinya *tax avoidance* sesuai dengan besar kecilnya *firm size* akan memiliki dampak pada nilai perusahaan secara tidak langsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Ratnawati et al. (2018) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* mampu memediasi hubungan antara *firm size* dan nilai perusahaan.

12. Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan melalui *tax avoidance*

Hipotesis ke-12 menguji pengaruh variabel komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance* dengan nilai signifikan a sebesar 0,215 dan signifikan b sebesar -0,713 sehingga dapat disimpulkan bahwa sig. a $> 0,05$ dan sig. b $< 0,05$. Maka dari itu, *tax avoidance* tidak mampu memediasi hubungan antara komisaris independen dan nilai perusahaan. Meski nilai signifikan c sebesar $0,273 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis keduabelas ditolak dikarenakan *tax avoidance* tidak mampu memediasi variabel komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diasumsikan bahwa kemungkinan terjadinya *tax avoidance* yang disebabkan oleh jumlah banyak sedikitnya komisaris independen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Valensia & Khairani (2019) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak mampu memediasi hubungan antara komisaris independen dan nilai perusahaan.

13. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan melalui *tax avoidance*

Hipotesis ke-13 menguji pengaruh variabel komite audit terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance* dengan nilai signifikan a sebesar 0,365 dan signifikan b sebesar -0,664 sehingga dapat disimpulkan bahwa sig a $> 0,05$ dan sig b $< 0,05$. Maka dari itu, *tax avoidance* tidak mampu memediasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan. Meski nilai signifikan c sebesar $0,026 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketigabelas ditolak dikarenakan *tax avoidance* tidak mampu memediasi variabel komite audit terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diasumsikan bahwa kemungkinan terjadinya *tax avoidance* yang disebabkan oleh jumlah banyak sedikitnya komite audit yang berkompetensi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik

Valensia & Khairani (2019) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak mampu memediasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan.

Untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian ini, pembahasan yang dikemukakan dapat dilihat secara singkat pada tabel 5.18. sebagai berikut:

Tabel 5.18. Pembahasan Hasil Penelitian

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	HASIL	KETERANGAN
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan	Tidak Signifikan	H1 ditolak
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan	Tidak Signifikan	H2 ditolak
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan	Positif Signifikan	H3 diterima
Komite Audit	Nilai Perusahaan	Tidak Signifikan	H4 ditolak
<i>Tax Avoidance</i>	Nilai Perusahaan	Negatif Signifikan	H5 diterima
<i>Financial Distress</i>	<i>Tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan	H6 ditolak
<i>Firm Size</i>	<i>Tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan	H7 ditolak
Komisaris Independen	<i>Tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan	H8 ditolak
Komite Audit	<i>Tax Avoidance</i>	Tidak Signifikan	H9 ditolak
<i>Financial Distress</i>	Nilai Perusahaan Dimediasi <i>Tax Avoidance</i>	Tidak Mampu Memediasi	H10 ditolak
<i>Firm Size</i>	Nilai Perusahaan Dimediasi <i>Tax Avoidance</i>	Mampu Memediasi	H11 diterima
Komisaris Independen	Nilai Perusahaan Dimediasi <i>Tax Avoidance</i>	Tidak Mampu Memediasi	H12 ditolak
Komite Audit	Nilai Perusahaan Dimediasi <i>Tax Avoidance</i>	Tidak Mampu Memediasi	H13 ditolak

Sumber: Lampiran 12 - 13